

## **PERAYAAN ULANG TAHUN**

**Studi Resiprositas pada Kelompok Perempuan Muslimah di Kota Makassar**



### **SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana  
pada Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin

Oleh :

**ANDI KHAIRI MAGFIRAH**

E51115310

ANTROPOLOGI SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
**2020**

**HALAMAN JUDUL**

**PERAYAAN ULANG TAHUN :**

(Studi Resiprositas pada Kelompok Perempuan Muslimah di Kota  
Makassar)

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar  
Sarjana Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin**

**Oleh :**

**ANDI KHAIRI MAGFIRAH  
E51115310**

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
2020**

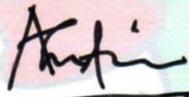
**HALAMAN PENGESAHAN**

Judul : Perayaan Ulang Tahun: Studi Resiprositas pada  
Kelompok Muslimah di Makassar  
Nama : Andi Khairi Magfirah  
NIM : E51115310  
Jurusan : Antropologi  
Program Studi : Antropologi Sosial

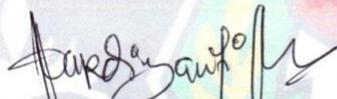
Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II untuk diajukan  
pada Tim Evaluasi Skripsi Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin

Pembimbing I

Pembimbing II



**Prof. Dr. Ansar Arifin, MS.**  
NIP. 19611227 198811 1 002



**Hardiyanti Munsyi, S.Sos., M.Si**  
NIP. 19920207 201801 6 001

Mengetahui,

Ketua Departemen Antropologi  
FISIP UNHAS



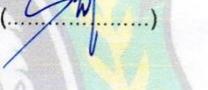
**Dr. Yahya, MA**

NIP. 19621231 200012 1 001

## HALAMAN PENGESAHAN

Telah Diterima Oleh Panitia Ujian Skripsi Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial  
Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana (S1)

Makassar, 29 November 2020

Panitia Ujian	:		
Ketua	:	Prof. Dr. Ansar Arifin, M.S	(  )
Sekretaris	:	Hardiyanti Munsi, S.Sos, M.Si	(  )
Anggota	:	Prof. Supriadi Hamdat, MA	(  )
	:	Dr. Muh. Basir, MA	(  )
	:	Dr. Safriadi, S.Ip, M.Si	(  )

## HALAMAN PERNYATAAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : Andi Khairi Magfirah

NIM : E511 15 310

JUDUL : Perayaan Ulang Tahun: Studi Resiprositas pada Kelompok Perempuan Muslimah di Kota Makassar

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini adalah asli dan belum diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana) baik di Universitas Hasanuddin, maupun pada perguruan tinggi lainnya. Dalam skripsi ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah ini dengan disebutkan nama dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan aturan yang berlaku.

Makassar, 29 November 2020

Yang menyatakan,



Andi Khairi Magfirah

## **PRAKATA**

*Alhamdulillah Rabbil'alamin*, puji dan syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Perayaan Ulang Tahun (Studi Resiprositas Pada Kelompok Perempuan Muslimah di Kota Makassar). Shalawat beserta salam juga senantiasa tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, serta kepada seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Adapun tujuan dalam penulisan skripsi ini guna untuk memenuhi salah satu syarat untuk bisa meraih gelar sarjana strata satu (SI) program studi Antropologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulis menyadari banyaknya keterbatasan dalam proses penulisan skripsi ini, termasuk hemat pengetahuan penulis mengenai studi resiprositas yang menjadi topik pembahasan di dalam skripsi ini, sehingga dalam proses penulisan melibatkan banyak pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikannya.

## ABSTRAK

**Andi Khairi Magfirah. (NIM E51115310). Perayaan Ulang Tahun: Studi Resiprositas pada Kelompok Perempuan Muslimah di Kota Makassar. Pembimbing I Prof. Dr. Ansar Arifin, MS., Pembimbing II Hardianti Munsir, S.Sos., M.Si.**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perayaan ulang tahun yang dilakukan oleh kelompok perempuan muslimah di Kota Makassar. Perayaan ulang tahun dikalangan perempuan muslimah dalam studi ini, dikaji melalui konsep resiprositas. Kecenderungan resiprositas tersebut terjadi karena adanya bentuk pemberian dan penerimaan hadiah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara (in-depth interview) dan pengamatan (observasi).

Temuan dalam penelitian ini mengungkapkan kecenderungan kelompok perempuan muslimah yang terikat melalui identitas agama dan pertemanan sebaya melakukan perilaku resiprositas dalam perayaan ulang tahun. Hadiah maupun pemberian lainnya dalam perayaan ulang tahun menjadi instrument pertukaran. Terdapat 14 kelompok perempuan muslimah yang dikaji dalam penelitian ini di Kota Makassar menunjukkan ikatan dan solidaritas pertemanan melalui momentum perayaan ulang tahun. Secara konseptual, resiprositas yang terbentuk di kalangan muslimah tersebut mendukung ikatan-ikatan sosial mikro dalam struktur yang lebih luas.

Kata kunci: *ulang tahun, kelompok muslimah, resiprositas*

## ***ABSTRACT***

**Andi Khairi Magfirah. (Student ID Number E5115310). Birthday Celebration: Reciprocity Study of Muslim Women Groups in Makassar City. Consultant I Prof. Dr. Ansar Arifin, MS., Consultant II Hardiyanti Mungsi, S.Sos., M. Si**

This study aims to describe the birthday celebrations held by Muslim women groups in Makassar City. Birthday celebrations among Muslim women in this study are studied through the concept of reciprocity. The tendency for reciprocity occurs because of the forms of giving and receiving gifts.

This research use a qualitative approach with the case method. data collection was carried out through interviews (in-depth interviews) and observations (observation).

The findings in this study reveal the tendency of groups of Muslim women who are bound through religious identity and peer friendship to engage in reciprocal behaviour in birthday celebrations. Gifts or other gifts in birthday celebrations become instruments of exchange. There are 14 groups of Muslim women studied in this study, in Makassar City showing friendship and solidarity through the momentum of birthday celebrations. Conceptually, the reciprocity formed among Muslim women supports the micro social bonds in a wider structure.

*Keyword: birthday, muslim group, reciprocity*

## UCAPAN TERIMA KASIH

Skripsi ini adalah karya penulis sebagai manusia biasa, dan mustahil dapat terselesaikan tanpa ridho **ALLAH SWT.** doa, dukungan, bantuan, dan uluran tangan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan setulus hati penulis mengucapkan banyak terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya atas budi baik semua pihak yang telah berperan serta dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda tercinta **A.Zainuddin Pagau** dan Ibunda **Bau Nurbaeti Masba, SP** atas kasih sayang, perhatian, dukungan, do'a, dan dorongan baik moril maupun materi kepada penulis. Kepada saudara(i) kandung penulis tercinta **A. Khairi Rezki** dan **Andi Senandung Nacita Tagari** serta Keluarga Besar **A. Maraling Petta Ralle** terutama kepada kakek dan nenek tercinta **Upa Masri** dan **Andi Basse Maraling** yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis. Semoga ayahanda dan ibunda serta saudara(i) tercinta senantiasa dilindungi dan di Rahmati oleh **Allah SWT.**

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini menemui banyak kendala dan hambatan, maka dari itu penulis haturkan banyak terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada **Prof. Dr. Ansar Arifin, MS** selaku Pembimbing I dan **Hardiyanti Munsu, S.Sos, M.Si** selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan arahan selama proses penulisan skripsi ini.

Pembuatan skripsi ini tentunya tidak luput dari bantuan berbagai pihak yang diberikan secara langsung ataupun tidak langsung kepada penulis. Oleh karena itu melalui kesempatan ini penulis tidak lupa untuk menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada pihak yang telah memberikan bantuan, sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan kepada :

1. **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A.** Selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta para Wakil Rektor, staf dan jajarannya yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
2. **Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si.** Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, beserta para staf dan jajarannya yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
3. **Dr. Yahya, MA.** yang terhormat. selaku Ketua Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
4. **Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA, Dr. Muh. Basir, MA, Dr. Safriadi, S.Ip, M.Si** selaku Dosen penguji atas Kritik dan Saran kepada penulis.
5. Seluruh **Dosen Pengajar Departemen Antropologi** Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik yang telah berbagi ilmu selama penulis belajar di Kampus **Universitas Hasanuddin.**
6. Seluruh **Staf akademik dan perpustakaan Departemen Antropologi** Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Pak Idris, Pak Yunus, Ibu Anni) dan **Staf FISIP UNHAS** yang senang hati membantu dalam proses kelengkapan berkas selama menjadi mahasiswa.
7. Terima Kasih kepada **Informan penelitian** ini (Riana, Dewi, Dea, Galuh, Sinta, Wini, Ainun, Sofia, Tia, Yuni, Hajar) yang telah membantu selama penelitian dan berbagi pengalaman.
8. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada teman-teman angkatan **ANTROPOLOGI 2015 (Mudzafar, Budi, Ashok, Bobe, Ardan, Jule', Imam Agung, Diman, Zakkir, Faris, Hadi, Doli, Piang, Masli, Amar, Boti, Rezky, Fayet, Dani, Syafira, Galuh, Iin, Tika, Atikah, Ike, Mei, Devi, Wallis, Nisra, Vivi, dan Shartini).** Teman

seperjuangan selama perkuliahan di kampus terima kasih atas segala kebaikan dan bantuan kalian selama proses perkuliahan, semoga kita dapat meraih cita-cita sesuai dengan yang kita inginkan, sukses untuk kalian semua.

9. Terima Kasih kepada kakanda **Nella Lestari S.Pt, Umyy Auliah S.Ked, Darmawati S.E** atas kebaikannya dan dukungan yang diberikan kepada penulis selama proses penulisan ini.
10. Terima kasih kepada **Himpunan Mahasiswa Antropologi FISIP UNHAS** dan **UKM Seni Tari Fisip Unhas**, telah menjadi tempat belajar dan mendapat pengalaman selama berstatus Mahasiswa Antropologi
11. Terima kasih kepada seluruh **Mahasiswa Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.**
12. Terima kasih kepada kakanda **Alumni Antropologi** terkhusus **Kak Ucu, Kak Jaya, Kak Mail** yang telah membantu penulis dan memberikan banyak saran.
13. Terima kasih kepada **Efrianti, Astina, Faradillawati, Ulfa Febriani, Nur Atikah** atas dukungan dan kesetiaan dalam menemani penulis sampai saat ini.
14. Terima kasih kepada sahabat-sahabat **Wiwin Yulianti, Sofia Hamid, Feby Ayu, Maghofira Ramadani, Sasdillah** yang selama ini selalu meluangkan waktu mendengar keluh kesah penulis.
15. Terima kasih kepada **Muh. Asri, Muh. Asrul, Rahmat Taufiq, Wingki Aryawan, Arman Maulana** atas semangat yang diberikan selama ini.
16. Terima kasih kepada **Muh. Anugrah Ariansyah** sebagai partner yang telah setia menemani penulis di setiap keadaan.
17. Kepada siapapun yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak disebutkan satu persatu. Terima kasih banyak.

## DAFTAR ISI

Halaman Depan.....	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
Abstrak .....	iv
Abstract .....	v
Prakata .....	vi
Ucapan Terima Kasih .....	vii
Halaman Pernyataan Skripsi.....	x
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel .....	xiii
Daftar Gambar .....	Xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Pertanyaan Penelitian .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
1.5 Sistematika Penulisan .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	11
2.2 Perayaan Ulang Tahun dan Hadiah .....	20
2.3 Kelompok Teman Sebaya, Muslimah dan Gaya Hidup .....	26
2.4 Pemberian, Pertukaran dan Resiprositas .....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Pendekatan Penelitian .....	43
3.2 Lokasi Penelitian .....	45
3.3 Penentuan Informan .....	46
3.4 Pengumpulan Data .....	46
<b>BAB IV SETTING PENELITIAN</b>	
4.1 Wilayah Administratif dan Demografi Kota Makassar .....	50

4.2 Latar Sosial-Budaya dan Islam di Kota Makassar .....	52
4.3 Gaya Hidup Masyarakat Muslim di Kota Makassar .....	56
4.4 Karakteristik Informan .....	59
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>61</b>
5.1 Pandangan Mengenai Perayaan Ulang Tahun.....	62
5.1.1 Pemahaman kelompok Muslimah mengenai Parayaan Ulang Tahun.....	64
5.1.2 Motif Merayakan Ulang Tahun.....	72
5.1.2.1 Alasan Awal Melakukan Perayaan Ulang Tahun.....	72
5.1.2.2 Alasan Mengapa Perayaan Tetap Dilakukan.....	74
5.2. Praktik Perayaan Ulang Tahun pada Kelompok Perempuan Muslimah .....	76
5.3 Bentuk Pertukaran dalam Perayaan Ulang Tahun pada Kelompok Perempuan Muslimah di Kota Makassar .....	81
5.3.1 Biaya Perayaan.....	91
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>95</b>
6.1 Kesimpulan .....	95
6.2 Saran .....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>98</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis

Kelamin	di	Kota	Makassar,	2017
.....				50
Table	3.1	Daftar	Nama	Informan
.....				59

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Wilayah Kota Makassar.....	50
Gambar 5.1 Perayaan Ulang Tahun di Resto.....	84
Gambar 5.2 Perayaan Ulang Tahun di Kafe.....	84
Gambar 5.3 Perayaan Ulang Tahun di Hotel.....	85
Gambar 5.4 Perayaan Ulang Tahun di Hotel.....	85
Gambar 5.5 Perayaan Ulang Tahun di Hotel.....	86
Gambar 5.6 Perayaan Ulang Tahun di Sky Lounge Hotel.....	86
Gambar 5.7 Perayaan Ulang Tahun di Sky Lounge Hotel.....	87
Gambar 5.8 Perayaan Ulang Tahun di Sky Lounge Hotel.....	87
Gambar 5.9 Perayaan Ulang Tahun di Rumah Bernyanyi.....	88
Gambar 5.10 Perayaan Ulang Tahun di Rumah.....	88
Gambar 5.11 Ucapan dan Doa di Media Sosial.....	90
Gambar 5.12 Ucapan dan Doa di Media Sosial.....	90
Gambar 5.13 Ucapan dan Doa di Media Sosial.....	90
Gambar 5.14 Ucapan dan Doa di Media Sosial.....	90
Gambar 5.15 Penggunaan Jasa Party Planner.....	93
Gambar 5.16 Penggunaan Jasa Party Planner.....	94

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Silang pendapat ahli agama terutama di kalangan Islam berkenaan dengan perayaan ulang tahun terus mengemuka. Tidak sedikit tafsir yang belakangan terpolarisasi menjadi dua kutub antara membolehkan dan tidak membolehkan perayaan ulang tahun. Sebagian penganut Islam lainnya mencari jalan tengah, memilih kompromi terhadap dua pertentangan tersebut. Faktanya kompromi-kompromi ini sesungguhnya dapat ditemui pada masyarakat Islam (muslim) yang melakukan praktik perayaan ulang tahun dengan meniadakan unsur-unsur yang tidak diperkenankan dalam norma-norma ke-Islam-an (hadis, fatwa, ajaran dsb). Perayaan ulang tahun tetap dilakukan dengan substansi merayakan hari kelahiran dengan melibatkan proses dan hubungan-hubungan sosial, serta preferensi kultural.

Identitas muslim pada satu sisi dan kebiasaan (tradisi) perayaan ulang dalam konteks sosial-budaya semakin pelik dicermati. Memperhatikan bahwa sebagai satu fenomena, perayaan ulang tahun juga merupakan ritual hubungan sosial yang memiliki fungsi dalam konteks budaya. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan korelasi identitas muslim, hubungan individu, perayaan ulang tahun yang saya tengarai dalam prosesnya terdapat bentuk resiprositas dalam rangka fungsi tertentu, seperti fungsi solidaritas. Sebagaimana Mauss (1992)

melandaskan argumentasinya mengenai gejala sosial yang tidak dapat dicermati hanya secara parsial. Setiap gejala sosial dapat dihubungkan dengan gejala sosial lainnya secara total. Teorinya mengenai tukar menukar tidak terjadi secara mekanis, tetapi meliputi pertalian diantara hubungan-hubungan individu dan kelompok yang dilakukan dalam ritual ataupun tradisi bahkan pada masyarakat arkhaik sekalipun.

Bagi masyarakat modern saat ini, ritual kelahiran ataupun perayaan hari lahir mewujud dalam berbagai variasi bentuk. Kalangan masyarakat muslim saja terdapat perbedaan dalam praktiknya, paling santer sering dikaitkan dengan label 'ulang tahun yang Islami'. Sementara kelompok lainnya, yang sama sekali tidak menghubungkan perayaan ulang tahun dengan ajaran Islam, tetapi dalam praktiknya menyisipkan doa bercorak Islam. Pada aspek lainnya, media sosial (medsos)<sup>1</sup> semakin merebak dalam kehidupan masyarakat modern, membuat perayaan ulang tahun cenderung instrumentalis. Kartu ucapan yang sebelum satu dekade terakhir, digunakan sebagai alat tukar ucapan digantikan dengan fitur medsos. Komodifikasi perayaan ulang tahun dengan medsos nampaknya turut berkontribusi dalam hubungan individual hingga ke tingkat kelompok.

Tradisi memperingati hari kelahiran pada masyarakat muslim tidak tercatat spesifik dan historikal. Namun, peringatan hari kelahiran Nabi

---

<sup>1</sup> Media sosial (medsos) merupakan platform di internet yang dijadikan media komunikasi dan bekerja secara *online/daring* (dalam jaringan). Media sosial menghubungkan banyak individu sehingga menciptakan jejaring yang luas. Platform media sosial yang populer diantaranya, Facebook, Instragram, Whatsapp, Twitter, dan lain sebagainya.

Muhammmad SAW setiap tahun melalui tradisi *maulid nabi* menandai masyarakat muslim pada dasarnya mengenal dan melakukan praktik peringatan hari lahir. Bahkan sejak sistem kalender resmi mulai diperkenalkan dalam peradaban Islam. Sementara pada masyarakat Eropa dapat ditarik pada kepercayaan awal mereka mengenai roh-roh jahat yang muncul pada peringatan tradisi ulang tahun. Masyarakat Eropa mempercayai bahwa roh-roh jahat yang dikhawatirkan tertarik kepada orang-orang di hari ulang tahun mereka. Sehingga, untuk melindungi mereka dari bahaya, teman dan keluarga datang bersama orang yang berulang tahun memberikan doa yang baik. Mereka memberi hadiah membawa kegembiraan yang lebih baik dengan tujuan untuk mengusir roh-roh jahat.<sup>2</sup>

Seiring berjalannya waktu, peringatan hari lahir lebih banyak diperuntukkan bagi anak-anak, orang dewasa pun melakukan perayaan hari kelahiran. Pesta hari lahir anak-anak pertama terjadi di Jerman yang kemudian disebut *kinderfest* atau festival anak-anak. Perayaan ulang tahun kemudian membudaya dan menjadi tradisi yang diperingati setiap tahun oleh hampir seluruh masyarakat di berbagai tempat di belahan dunia. Hal yang serupa dapat dijumpai pada masyarakat di Indonesia yang dijadikan sebagai gaya hidup modern dan kosmopolitan. Peringatan ulang tahun pada masyarakat di Indonesia diasumsikan

---

<sup>2</sup> Dalam artikel tirto.id yang ditulis Mantolas mengutip artikel "*Birthday Traditions from Around the World*" yang dimuat dalam *northseattle.edu* menyebutkan peringatan hari lahir merupakan tradisi yang berasal dari peradaban Eropa.

pertama kali diperkenalkan oleh orang-orang Eropa, terutama orang yang berasal dari Belanda yang cukup lama menduduki dan berinteraksi dengan orang-orang di nusantara. Sehingga tidak menutup kemungkinan budaya peringatan ulang tahun dari Eropa tersebut diadopsi langsung.

Bentuk dari pelaksanaan pesta ulang tahun pada masyarakat di Indonesia yaitu mengadakan kegiatan atau acara syukuran dengan mengundang keluarga dan kerabat untuk turut hadir mendoakan dan menikmati acara yang dibuat. Acara tersebut biasanya ditandai dengan pemotongan tumpeng atau kue, tiup lilin, pemberian hadiah, dan jamuan makan. Pola lain dalam hubungan-hubungan yang terdapat dalam perayaan ulang tahun adalah pemberian ucapan selamat dan doa dari teman, sahabat, keluarga, dan orang terdekat mereka media sosial yang lebih penyampaian/pengumuman kepada khalayak banyak. Misalnya, mereka memberi ucapan dan doa dengan mengunggah foto seseorang yang sedang berulang tahun pada berbagai *platform* media sosial melalui fitur *instagram story*, *whatsapp story*, *facebook story*, dan sebagainya. Bahkan pada media sosial facebook secara khusus menyediakan fitur untuk memberikan ucapan ulang tahun pada dinding facebook teman yang sedang berulang tahun, itu artinya ucapan tersebut dapat dilihat oleh pengguna facebook lainnya.

Praktik perayaan ulang tahun tersebut tidak jarang dilakukan dalam suatu lingkaran pertemanan yang memperlihatkan kecenderungan hubungan antar individu yang altruistik. Lingkaran pertemanan yang

sifatnya terbatas, seperti umur, gender, posisi sosial dan kesamaan-kesamaan identitas lainnya yang tidak mengikat secara langsung. Model lingkaran pertemanan ini biasa disebut *peer group* atau kelompok teman sebaya. Kecenderungan kelompok teman sebaya ini sering dilakukan oleh perempuan pada usia remaja sekolah hingga memasuki perguruan tinggi. Perayaan ulang tahun menjadi salah satu ajang kelompok teman sebaya menjaga jalinan pertemanan diantara individu. Pemberian kado misalnya, tidak hanya menjadi simbol altruis dalam hubungan individu di dalam kelompok tersebut tetapi berkonsekuensi pada motivasi membalas pemberian kado tersebut yang berorientasi keuntungan materi dan non-materi. Hal ini, mengemukakan adanya kecenderungan bentuk pemberian dan pertukaran diantara individu dalam kelompok sebaya yang terjadi dalam perayaan ulang tahun yang dapat ditelaah melalui konsep resiprositas.

Marvin Harris (2019) dengan eksplisit mengemukakan resiprositas yang juga disebut timbal-balik, tidak lain merupakan modus dari pertukaran. Resiprositas digunakan untuk istilah yang lebih teknis pada pertukaran yang terjadi diantara dua individu. Dalam prosesnya, diantara dua individu tidak serta mengetahui secara persis apa yang diharapkan sebagai balasan. Lebih lanjut, berkenaan dengan tinjauan mengenai konsep pertukaran, terdapat beberapa konsep dan teori lain yang dapat diulas sebelum memasuki pendekatan yang relevan seperti dikutip dalam tulisan Amri (2-5:1997). Diantaranya, adalah teori pemberian yang

diajukan Marcel Mauss (1992)<sup>3</sup>, dianggap sebagai perintis teori pertukaran dalam antropologi; Malinowski (1922)<sup>4</sup> mengenai situasi timbal-balik dan saling ketergantungan; George C. Homans (1950) yang berpendirian bahwa pertukaran (*exchange*) memiliki motif dan perasaan individu yang bersifat mikro; Blau (1964) yang berpendapat tentang pengaruh pertukaran terhadap struktur sosial; sementara Gouldner (1960) berpendapat mengenai tuntutan membalas hadiah yang dilandasi apa yang disebut *the norm of reciprocity*; Karl Polanyi (1968) mengenai perpindahan barang dan jasa dari kelompok yang terhubung secara simetris; dan terakhir Marshall Sahlins (1976) mengenai bentuk-bentuk resiprositas.

Penelitian berkenaan dengan konsep resiprositas sejauh ini cukup banyak menarik, dan diterapkan dalam beberapa sudi yang dilakukan di Indonesia (Hudayana, 2014; Ula & Taryanto, 2014; Kania, 2016; Pribadhi, 2011). Studi dengan topik ulang tahun yang dilakukan Handayani (2018) secara gamblang mengemukakan hukum Islam yang mengatur praktik perayaan hari lahir dalam satu kelompok masyarakat. Wibowo (2017) melakukan studi perayaan ulang tahun pada anak-anak sebagai pola konsumtif orang tua yang ditandai pada perayaan di restoran-restoran. Studi yang berkenaan mengenai pemberian dan pertukaran juga dikemukakan sebagai simbol sosial (Camerer, 1988;

---

<sup>3</sup> Teori Mauss mengenai resiprositas dimuat dalam karyanya yang telah dialih bahasakan berjudul "Pemberian: Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Kuno" terbit pada tahun 1992

<sup>4</sup> Karya Malinowski "*Argonauts of the Western Pacific*" terbit pada tahun 1922 mengenai pertukaran *sulava* dan *mwali* yang penulis kutip dalam Koentjaraningrat (165: 20)

Egbert, 2017). Tinjauan lain konsepsi akan diulas dalam pembahasan berikutnya pada tulisan ini. Sehingga kedudukan penelitian ini dalam khasanah penelitian-penelitian lainnya dapat dilihat perbedaannya melalui deskripsi hubungan diantara identitas muslimah, kelompok teman sebaya, perayaan ulang tahun serta praktik pemberian hadiah.

Studi ini tidak menggunakan kerangka konseptual secara ketat yang mengikuti konsepsi-konsepsi yang sebelumnya dipaparkan diatas. Namun pada dasarnya apa yang hendak dideskripsikan pada tulisan ini mengacu pada pelbagai tinjauan konseptual seperti umumnya dilakukan dalam studi-studi antropologi yang bercorak etnografis. Perayaan ulang tahun yang menjadi deskripsi utama dalam penelitian ini dicermati dengan memperhatikan hubungan identitas muslimah (perempuan) yang cenderung memiliki gaya hidup dalam kehidupan berkelompok mereka. Umumnya kehidupan sub-kultur dengan gaya hidup kosmopolitan tumbuh dinamis di kawasan urban seperti Kota Makassar. Tentang konseptualisasi pada deskripsi penelitian ini, hendak menunjukkan bagaimana dalam hubungan individu kelompok muslimah terdapat modus resiprositas melalui pemberian, pertukaran hadiah melalui ajang perayaan ulang tahun.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan paparan latar belakang sebelumnya, maka dalam penelitian diajukan tiga pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana pemahaman kelompok perempuan muslimah mengenai perayaan ulang tahun?
2. Bagaimana praktik-praktik perayaan ulang tahun pada kelompok perempuan muslimah di Kota Makassar?
3. Bagaimana bentuk-bentuk resiprositas dalam perayaan ulang tahun pada kelompok perempuan muslimah di Kota Makassar?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang diajukan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Menjelaskan pemahaman kelompok perempuan muslimah mengenai perayaan ulang tahun yang dilakukan.
2. Menggambarkan praktik perayaan ulang tahun yang dilakukan pada kelompok perempuan muslimah di Kota Makassar.
3. Menganalisis bentuk-bentuk resiprositas yang ada dalam perayaan ulang tahun pada kelompok perempuan muslimah di Kota Makassar.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

- 1.1 Secara akademis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Ilmu Antropologi dan menjadi bahan referensi

penelitian-penelitian selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan topik penelitian Perayaan Ulang Tahun.

2.1 Secara praktis penelitian ini ialah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Antropologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

3.1 Penelitian ini mampu memberikan pemahaman mengenai adanya resiprositas dalam perayaan ulang tahun pada kelompok perempuan di Kota Makassar.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan proses penulisan skripsi ini, penulis membagi pembahasan ke dalam 6 (enam) bab dengan sistematika sebagai berikut:

- **BAB I**, memuat tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- **BAB II**, memuat tinjauan pustaka tentang Perayaan Ulang Tahun, Resiprositas, Kebudayaan, dan Perempuan Mudlimah dan Gaya Hidup.
- **BAB III**, memuat tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis dan tipe penelitian, penentuan lokasi dan waktu penelitian, teknik penentuan informan, sumber dan teknik pengumpulan data, teknik analisis data.
- **BAB IV**, memuat tentang gambaran umum yang membahas tentang Gambaran umum Lokasi Kota Makassar,

- **BAB V**, memuat pembahasan penelitian yang akan menjabarkan mengenai pemahaman perempuan muslimah di Kota Makassar mengenai perayaan ulang tahun, praktik-praktik perayaan ulang tahun yang dilakukan (bentuk, waktu, dan tempat pelaksanaan), serta bentuk-bentuk pertukaraan yang dilakukan dalam perayaan ulang tahun oleh perempuan muslimah di Kota Makassar.
- **BAB VI**, penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Topik yang diajukan dalam penelitian ini tidak terlepas dan berhubungan pelbagai topik-topik penelitian terdahulu yang relevan. Kontribusi penelitian terdahulu bertujuan untuk membangun kerangka pemikiran, perspektif serta mencari kedudukan penelitian ini diantara penelitian lainnya dengan topik yang serupa. Cukup sulit untuk mencari kebaruan dalam tingkatan penelitian skripsi dengan pelbagai keterbatasan. Namun demikian, dengan mencermati beberapa penelitian terdahulu, didapatkan komparasi yang mampu memberi kekhasan bagi penelitian ini.

Topik penelitian terdahulu yang diulas dalam bagian ini, antara lain, perayaan ulang tahun dalam konteks hukum Islam; isu konsumerisme dalam perayaan ulang tahun; variasi dan makna ucapan ulang tahun; Aspek sosialisasi dan partisipasi dalam ulang tahun; tradisi pesta ulang tahun di kalangan mahasiswa perguruan tinggi; persepsi mengenai pemberian hadiah; altruisme pada pemberian hadiah dan ulang tahun; aspek psikologi pada pemberian hadiah; motivasi dan simbol dalam pemberian hadiah; resiprositas dalam ranah online;

Penelitian Handayani (2018)<sup>5</sup>, menarik diulas, karena upayanya mengkaji peran agama dalam perayaan ulang tahun. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa sebagian kecil masyarakat Kampung Pasir Konci Kecamatan Cikarang berpuasa pada hari kelahirannya yang mereka sebut dengan *puasa wedal*. Kesimpulan tulisan Handayani mengemukakan bahwa sebagian besar masyarakat tidak begitu mengetahui hadis yang disebutkan tetapi ada sebagian yang melakukannya sesuai dengan yang dicontohkan Nabi. Hal tersebut dibuktikan dari 74 responden yang diteliti, hanya 31 responden yang mengetahui hadis tersebut dan melakukan puasa wedal pada hari kelahirannya.

Wibowo (2017)<sup>6</sup> mengangkat permasalahan perayaan ulang tahun McDonald's yang hadir sebagai pola konsumsi bagi orang tua. Penelitian ini ditujukan kepada orang tua yang telah melakukan perayaan ulang tahun di McDonald's. Perayaan ulang tahun anak di McDonald's anak-anak diterpa dengan model gaya hidup modern yang bercirikan dengan adanya peningkatan gaya hidup. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa McDonald's menawarkan produk yang mendorong konsumen merasakan keseragaman dalam mengkonsumsi produk McDonald's, keseragaman yang diperoleh berdasarkan layanan, efisiensi waktu, serta kualitas makanan yang ditawarkan oleh McDonald's menjadi dasar orang tua melakukan konsumsinya terhadap produk McDonald's. Seperti yang

---

<sup>5</sup> Penelitian skripsi berjudul: Merayakan Hari Ulang Tahun: Studi Pengamalan Hadis tentang Hari Lahir pada Masyarakat kampung Pasir Konci Kecamatan Cikarang Selatan Kabupaten Bekasi.

<sup>6</sup> Perayaan Ulang Tahun Mcdonald's Sebagai Pola Konsumtif Orang Tua (Studi Deskriptif Eksploratif Pada Orang Tua Yang Merayakan Ulang Tahun Anak Di Mcdonalds)

didapati pada penelitian ini, perubahan nilai pada produk bersamaan dengan perubahan perilaku masyarakat, artinya konsep dimensi yang ditawarkan oleh McDonald's mendorong konsumen untuk melakukan konsumsi produk McDonald's secara terus menerus.

Penelitian Arinta (2010) mengenai "*Jenis Kalimat dan Variasi Diksi Dalam Kartu Ucapan Ulang Tahun*" peneliti mencoba mengkaji isi dari ucapan kartu ulang tahun berdasarkan variasi diksi dan jenis kalimatnya. Sementara itu, Otnes dan Marry (1994) dalam tulisannya yang berjudul "*Ritual Socialization and the Children's Birthday party: The Early Emergence of Gender Differences*" membahas tentang jenis-jenis kegiatan sosialisasi yang dapat mempengaruhi partisipasi anak-anak dalam pesta ulang tahun. Secara khusus, berfokus pada cara-cara di mana sosialisasi gender mempengaruhi partisipasi oleh anak laki-laki dan perempuan.

Lebih lanjut, Otnes, dkk (1995) dalam penelitiannya "*The Children's Birthday Party: A Study of Mothers as Socialization Agents*" mengeksplorasi bagaimana para ibu mensosialisasikan anak-anak mereka untuk berpartisipasi dalam pesta ulang tahun. Memeriksa bagaimana ibu bertindak sebagai agen sosialisasi, dan mengajar anak-anak mereka untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek dari pesta ulang tahun.

Metode *rapid ethnography* yang digunakan Herrera (2014)<sup>7</sup> yang dipublikasi dalam bentuk makalah, menjelaskan tradisi pesta ulang tahun

---

<sup>7</sup> C. Herrera (2014) *Where's the Party at: Exploring the culture of the college party scene*

di kalangan mahasiswa kampus. Temuannya mendapati nilai-nilai sosial yang mencirikan kelompok mahasiswa ketika mengadakan pesta kampus. Umumnya mahasiswa cenderung memilih pesta sebagai ajang untuk merayakan suatu peristiwa atau pencapaian. Mahasiswa yang mengundang teman-temannya terkadang tidak mendapatkan keuntungan sama sekali. Hererra lantas menunjukkan bahwa pesta kampus tidak lain merupakan budaya mahasiswa yang hendak mencapai status yang lebih tinggi dalam sebuah hirarki. Asumsinya berdasarkan pada realitas, ketika seseorang mencapai kesuksesan akan muncul dorongan posisi lebih ke atas dibanding dengan rekan-rekannya yang lain.

Mengenai persepsi dalam konteks pemberian, diulas dalam sebuah artikel oleh Julie A. Ruth, dkk.<sup>8</sup> Studinya berupaya mengeksplorasi persepsi mengenai pemberian dan bagaimana hubungan diantara hadiah, konteks ritual, dan reaksi emosional. Ketiga hal tersebut dikaji melalui konsepsi pemberian yang saling bertemu dan mempengaruhi penataan kembali sebuah hubungan. Dalam studi ini, mengidentifikasi enam efek relasional dari pengalaman memberi dan menerima hadiah di antaranya: *strengthening, affirmation, negligible effect, negative confirmation, weakening, and severing*. Selain itu diungkapkan, kombinasi elemen kontekstual, relasional, dan emosional sangat relevan dengan penerimaan hadiah yang dapat mempengaruhi hubungan individu. Pengalaman memberi dan menerima hadiah memiliki konsistensi yang berdampak

---

<sup>8</sup> Julie A. Ruth, Cele C. Otnes, Frédéric F. Brunel (1999) *Gift Receipt and the Reformulation of Interpersonal Relationships*

pada hubungan jangka panjang dan jangka pendek. Arti dan efek relasional diasumsikan dapat berubah seiring waktu.

Catatan penting yang dapat dikutip dalam artikel Russel Belk & Kimberly (1997)<sup>9</sup> mengulas 4 (empat) fungsi ulang tahun pada masyarakat Amerika kontemporer: *pertama*, fungsi ulang tahun sebagai proses transformasi dan ajang bagi anak-anak mempersiapkan beberapa tahapan, seperti memasuki masa sekolah, memasuki masa puber dan pada intinya mempersiapkan anak menghadapi perubahan besar. Hadiah dan ritual elemen ritual lainnya, berkontribusi pada pembentukan sikap dan perilaku yang dianggap pantas disetiap siklus hidup baru;

*Kedua*, ulang tahun juga memiliki fungsi individuasi, yang berfungsi sebagai medium menyampaikan serta memperkuat nilai kedirian dan keunikan individu. Melalui perayaan ulang tahun, penghormatan dan perhatian diberikan kepada yang berulang tahun; *Ketiga*, Ulang tahun juga memiliki fungsi ikatan dalam kelompok, rasa dalam berkelompok. Pada perayaan ulang tahun, di mana dukungan dan pengakuan dari keluarga maupun komunal memberikan indikasi kepada seseorang mengetahui mereka berada pada satu lingkaran komunal. Perasaan keanggotaan dalam komunal sekurang-kurangnya ditunjukkan melalui perhatian di setiap tahun. Fungsi komunal seperti ini tampaknya sesuai dengan konsepsi perempuan mengenai relasi-relasi dalam hal perhatian;

---

<sup>9</sup> artikel berjudul "*Lessons of Altruism and Egoism in Children's Birthday Stories*"

*Keempat* adalah fungsi bertukar hadiah yang sifatnya materi dan non-materi. Hadiah ulang tahun diasumsikan mampu menjawab (idealnya) kebutuhan, keinginan, harapan dari penerima. Dalam perayaan ulang tahun inilah merupakan arena bagi nilai-nilai material dan pola perilaku ditunjukkan meski secara implisit. Ulang tahun masuk dalam pola dan konsep altruisme, pemberian, kemurahan hati, penghargaan yang diterima dan tidak diterima dalam satu kejutan ulang tahun.

Sementara kajian Nomura (2009) lebih menekankan pada aspek psikologi dan relasi sosial dalam konteks pemberian hadiah. Individu mengalami kecemasan ketika memilih hadiah yang mencerminkan identitas yang diinginkan. Pelbagai motif ditemukan dalam konteks hadiah, setiap individu memberi maupun menerima hadiah yang memberikan pengaruh positif dan disisi lain menghindari efek negatif. Karena itu, tindakan memberi hadiah berpengaruh pada tekanan mental yang melibatkan etika-etika kepatutan dan negosiasi identitas. Hadiah membantu membangun identitas pemberi dan penerima. Selain itu, hadiah merepresentasikan perasaan pemberi terhadap penerima, sehingga membentuk persepsi pemberi dari yang lain. Studi ini pada akhirnya mengkaji faktor-faktor yang berkontribusi pada kecemasan individu saat memberi hadiah. Dengan metode pengukuran, studi ini memperlihatkan kecemasan dioperasionalkan sebagai ukuran perubahan respons elektrodermal dan waktu yang dibutuhkan untuk memilih hadiah.

Kecemasan memberi hadiah dianggap mempengaruhi tingkat hubungan emosional dengan penerima.

Wolfenbarger (1990)<sup>10</sup>, dalam penelitiannya mengawali studinya dengan asumsi bahwa hadiah lebih berharga bagi penerima maupun pemberi daripada manfaat materi yang dipertukarkan. Dengan menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik, kajian yang dilakukan mengantarkan fokus mengenai bentuk motivasi pemberi dan simbol yang dilekatkan pada pemberian. Menurutnya, terdapat 3 (tiga) jenis motivasi untuk memberi, yakni, altruisme, norma, dan kepentingan pribadi. Altruisme sebagai motivasi pemberian ditunjukkan melalui contoh pasangan suami istri yang saling memberikan hadiah. Pemberian hadiah sebagai norma dijelaskan sebagai salah satu indikasi keintiman hubungan antara pemberi dan penerima. Keintiman tersebut memberikan peran dari pemberi sebagai teman, teman dekat, orang tua atau pasangan. Sedangkan motivasi lainnya berkaitan dengan kepentingan pribadi. Dalam hal ini, pemberi hadiah memiliki motivasi membangun kekayaan dan status; berhubungan dengan keinginan untuk meningkatkan materi; memperkuat hubungan yang sangat dihargai; mendapatkan pengakuan sosial sebagai seorang dermawan; mengambil hati seseorang (penerima) memperluas pengaruh terhadap kehidupan orang lain melalui hadiah; dan berkurangnya rasa bersalah karena kurang mencapai cita-cita persaudaraan.

---

<sup>10</sup> Tulisan Wolfenbarger berjudul "*Motivations and Symbolism in Gift-Giving Behavior*"

Tulisan Pelaprat & Brown (2012)<sup>11</sup>, memasuki konsep resiprositas dalam konteks perilaku sosial di dunia maya atau online. Salah satu konsep yang digunakan untuk memahami perilaku sosial menggunakan konsep resiprositas. Karena itu, tulisan ini lebih banyak mengulas secara teoritik konsep yang berkenaan resiprositas. Menariknya kasus yang ditunjukkan dalam artikel ini adalah hubungan dan resiprositas dalam ranah online. Asumsinya, resiprositas adalah simbolitas yang menarik banyak individu ke hubungan pengakuan yang mendasari kehidupan sosial secara online. Hubungan yang dimediasi secara online, maka resiprositas menjadi sebuah konsep dapat membantu untuk memahami bagaimana perilaku dalam konteks dunia maya. Pertanyaan penting yang diajukan dalam artikel ini, mengapa orang-orang yang terlibat dalam interaksi secara online memiliki komitmen meski hanya ada sedikit atau banyak keuntungan individu. Pelaprat & Brown menyimpulkan resiprositas adalah hal yang rasional sejauh merupakan sebuah kontrak atau bertujuan untuk kepentingan pribadi. Penggunaan media online untuk interaksi, mengurangi nilai altruisme dalam kerangka timbal-balik. Pada akhirnya, resiprositas pada dasar hanya sekedar pertukaran simbolis pada hubungan melalui media online.

Perkawinan dalam studi yang dilakukan Mashithoh dkk., (2018)<sup>12</sup> juga menjadi ajang pertukaran (resiprositas). Studinya berusaha

---

<sup>11</sup> Tulisan Pelaprat dan Brown berjudul "*Reciprocity: Understanding online social relationship*"

<sup>12</sup> Penelitian Masithoh dkk, berjudul "*Pergeseran Resiprositas Masyarakat Desa (Studi Etnografi Pergeseran Nilai tentang Sumbangan Perkawinan di Masyarakat Brongsongan, Desa Sidorejo)*".

mengungkapkan pergeseran unsur-unsur dalam pernikahan pada masyarakat di Kabupaten Sukoharjo. Nilai-nilai dalam resiprositas disimpulkan turut mengalami perubahan seiring perkembangan masyarakat setempat. Praktik menyumbang dianggap sebagai salah satu praktik pemberian dalam hajatan pernikahan. Pergeseran resiprositas terjadi pada bentuk, cara pemberian dan fungsi pemberian. Secara teoritik, disebutkan fungsi solidaritas mekanik masyarakat berubah menjadi solidaritas organik. Modus tersebut terjadi ditengarai merupakan dampak dari kehidupan transaksional masyarakat untuk mendapatkan keuntungan materi maupun sosial.

Idealnya tulisan maupun penelitian terdahulu yang baik mengacu pada karya-karya terbaru dalam kurun 5 tahun terakhir. Proses penyusunan ulasan ini, cukup sulit menemukan hasil penelitian yang signifikan membantu saya dalam memahami konsep yang lebih spesifik. Sebagaimana diketahui, dengan membaca pelbagai hasil penelitian yang berkaitan tentu dapat membantu perspektif dalam melihat fenomena dalam topik yang saya ajukan. Ulasan diatas terbagi dalam beberapa sub-topik yang saling berkaitan dengan pendekatan yang berupaya saya gunakan. Hal tersebut saya lakukan agar dapat menemukan koherensi yang mendekati ketepatan dalam penulisan. Selain itu, mengungkapkan penulisan terdahulu dapat memperlihatkan posisi dan kedudukan penelitian (*state of the art*) dalam pelbagai khasanah penelitian mengenai topik resiprositas dan perayaan ulang

tahun. Selanjutnya, saya akan menguraikan beberapa konsep-konsep kunci yang digunakan dalam penelitian ini.

## **2.2 Perayaan Ulang Tahun dan Hadiah**

Ulang tahun secara bahasa berasal dari kata *walada* yang berarti memperlahirkan ataupun memperanakan yang dimaksud ialah kelahiran yang dimana ini merupakan awal pertama seseorang lahir ke dunia. Pengertian hari ulang tahun secara istilah adalah merupakan sebuah peristiwa penting terjadi dan merupakan peringatan hari kelahiran seseorang serta berdirinya suatu perkumpulan atau kelompok.

Tradisi pesta ulang tahun dimulai di Eropa sejak dulu. Hal ini berawal dari masyarakat Eropa yang mempercayai bahwa roh-roh jahat dikhawatirkan sangat tertarik kepada orang-orang pada hari ulang tahun mereka. Sehingga, untuk melindungi mereka dari bahaya, teman dan keluarga datang bersama orang yang berulang tahun memberikan doa dan pikiran yang baik. Mereka memberi hadiah membawa kegembiraan yang lebih baik dengan tujuan untuk mengusir roh-roh jahat. Awalnya hanya raja-raja yang dianggap cukup penting untuk melakukan perayaan hari kelahiran. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, anak-anak juga melakukan perayaan hari kelahiran. Pesta hari lahir anak-anak pertama terjadi di Jerman dan disebut *kinderfest* atau festival anak-anak.

Sejarah ulang tahun dalam Islam identik dengan perayaan maulid Nabi Muhammad SAW. Perayaan maulid hakikatnya memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW, seluruh ulama sepakat bahwa maulid

nabi tidak pernah diperingati pada masa Nabi Muhammad SAW. Ketika beliau masih baik di Makkah maupun di Madinah, dan tidak juga diperingati pada masa khulafaurrasyidin. Al-Maqrizi (seorang ahli sejarah Islam), dalam bukunya al'Khuttath menjelaskan bahwa peringatan hari kelahiran Nabi, mulai diperingati pada abad IV H hijriyah oleh dinasti Fatimiyun di Mesir, dinasti Fatimiyun mulai menguasai Mesir pada tahun 362 H. Dengan raja pertamanya Al-Muiz Lidinillah, di awal tahun menaklukkan Mesir dia membuat enam perayaan hari lahir sekaligus; hari lahir (maulid) Nabi, hari lahir Ali bin Abi Thalib, hari lahir Fatimah, hari lahir Hasan, Hari lahir Husein dan hari lahir raja yang berkuasa. Kemudian pada tahun 480 H. Pada masa pemerintahan Al-Afdal peringatan hari lahir tersebut dihapuskan dan tidak diperingati, Raja ini meninggal pada tahun 515 H. Pada tahun tersebut dilantik raja yang baru bergelar Al-Amir Liahkamillah, dia menghidupkan kembali peringatan enam Maulid tersebut, begitulah seterusnya peringatan maulid Nabi SAW. Yang jatuh pada bulan Rabiul Awal diperingati dari tahun ke tahun hingga zaman sekarang dan meluas hamper keseluruhan dunia.

Perayaan ulang tahun kemudian menjadi tradisi yang diperingati setiap tahun oleh hampir seluruh masyarakat di berbagai tempat di belahan dunia. Perayaannya pun berbeda di setiap tempat. Di Indonesia, hari kelahiran disebut dengan ulang tahun. Umumnya, masyarakat Indonesia menyambut hari ulang tahun dengan suka cita karena mereka masih diberikan nikmat kehidupan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Sebagai bentuk rasa syukur mereka biasanya memperingati hari kelahiran mereka. Bentuk peringatan hari ulang tahun yang seringkali kita jumpai adalah biasanya orang yang berulang tahun akan menggelar pesta ulang tahun yang dihadiri oleh keluarga, teman, sahabat, dan orang terdekat mereka. Mereka yang hadir kemudian memberikan ucapan selamat, doa, dan hadiah dalam bentuk kado kepada mereka yang sedang berulang tahun.

Perayaan ulang tahun tidak terlepas dari kue ulang tahun yang diberi lilin, orang yang berulang tahun akan meniup lilin yang berada di atas kue yang telah disediakan. Panati (2016:33) memberikan penjelasan mengenai kue ulang tahun, kue ulang tahun pertama kali diperkenalkan oleh dalam kebudayaan Yunani. Hal ini dikarenakan orang-orang Yunani pada saat itu merayakan hari kelahiran Dewi Artemis. Artemis merupakan dewi bulan, sehingga pada hari kelahirannya (bulan purnama) orang-orang Yunani akan mempersembahkan kue berbentuk bulan purnama (bulat), yang di atasnya diberi madu dan lilin yang melambangkan sinar dari bulan purnama. Kue tersebut disebut dengan *Artemis's cake*.

Di Amerika Serikat, mahasiswa kampus merayakan ulang tahun dengan motif struktural. Herrera (2014) berupaya menjelajahi budaya pesta/perayaan pada komunitas mahasiswa di kampus. Kecuali perayaan ulang tahun, tidak ada alasan khusus yang lebih banyak dihadiri oleh orang lain ketimbang teman dekat sendiri. Tuan rumah atau yang menyelenggarakan pesta ulang tahun beralasan melakukan perayaan di

bar. Mereka sengaja memilih bar sebagai tempat pesta ketimbang di rumah untuk menghindari kerusakan yang apabila terjadi keributan di antara para tamu yang dipengaruhi alkohol minuman keras. Pelibatan bar pada konteks ini menunjukkan bagaimana model bisnis pesta tampaknya sangat terkait. Dalam penelitian ini juga akan menunjukkan cafe dan restoran adalah ajang perayaan bagi sekelompok mahasiswa.

Mengundang orang lain untuk hadir dalam pesta perayaan ulang tahun dalam budaya mahasiswa kampus di AS tidak lain berorientasi untuk pencapaian status yang lebih tinggi. Sementara motif orang datang menghadiri pesta perayaan ulang tahun diantaranya untuk mencari teman baru, bersenang-senang, minum minuman beralkohol, menggunakan narkoba hingga mencari teman bercinta. Tetapi tujuan yang lebih prinsipil dari perayaan tersebut adalah bertemu dengan teman-teman dekat yang mengindikasikan sosialisasi dalam sebuah kelompok/lingkaran pertemanan. Seperti halnya orang yang mengadakan pesta untuk meningkatkan statusnya, orang juga menghadiri pesta untuk alasan yang sama. Namun tidak setiap mahasiswa tertarik untuk pergi ke pesta dan alasan di baliknya sama berbedanya dengan alasan untuk pergi ke pesta. Beberapa memilih untuk tidak ambil bagian karena mereka tidak setuju dengan cara orang bertindak saat di pesta, sementara yang lain tidak nyaman dengan tekanan yang terlibat untuk mengambil bagian dalam tindakan tertentu. Hubungan sosial demikian berkorelasi dengan

pandangan-pandangan altruisme dan egoisme diantara pilihan-pilihan merayakan ulang tahun.

Menelisik pandangan altruisme dan egositik ditemukan dalam studi yang dilakukan Belk & Dodson (1997). Subjek studi ditekankan pada anak-anak dan bagaimana proyeksi altruisme ditampilkan dalam perayaan ulang tahun. Makna ulang tahun dalam pembelajaran anak-anak bermuatan pada dikotomi altruisme dan egoisme pada pelbagai cerita ulang tahun anak-anak. Melalui perayaan ulang tahun, orang dewasa mendemonstrasikan kepada anak-anak kemurahan dan kerendahan hati yang menjadi ciri altruisme. Keinginan seorang anak akan terpenuhi jika mampu mengadposi apa yang telah dicontohkan dalam cerita dongeng yang diceritakan saat perayaan ulang tahun. Harapan dari pewarisan tersebut tampaknya untuk memperkuat dukungan komunal yang melibatkan keluarga, teman dan komunitas.

Ulang tahun pada masa kanak-kanak dan perayaannya membantu menandai usia dan mulai beradaptasi dengan perubahan peran yang sesuai dengan usia baik secara biologis maupun sosial. Melalui hadiah dan elemen ritual lainnya menjadi ajang sosialisasi perilaku yang dianggap pantas pada setiap siklus hidup baru. Hadiah juga tampak seperti susunan peran yang disimbolkan untuk menunjukkan peran penerima hadiah, seperti peran gender, peran pekerjaan, keluarga dan sebagainya. Hadiah ulang tahun idealnya menjawab kebutuhan, keinginan, harapan dari penerima. Tampaknya pola perilaku berhubungan

dengan nilai-nilai material meski masih secara implisit. Karenanya keinginan dan fantasi anak-anak seringkali dipenuhi oleh keluarga dan teman yang baik melalui hadiah (Belk & Dodson, 1997).

Sisi lain hadiah dan perayaan ulang tahun pada konteks kehidupan kontemporer adalah hubungannya dengan masalah ekonomi dan gaya hidup. Orang tua kadang melakukan upaya khusus untuk merayakan ulang tahun anaknya seperti yang dilakukan keluarga lainnya meskipun memiliki kendala keuangan. Upaya membahagiakan anak adalah hal sewajarnya dan menjadi tujuan utama perayaan ulang tahun. Banyak orang tua yang mengharapkan pesta perayaan yang besar serta hadiah yang mahal, yang secara sosial diharapkan menjadi tunggangan untuk menandai status sosial. Karenanya, orang tua membuat strategi perhitungan dan mengalokasikan sumber daya demi mempersiapkan perayaan ulang tahun anaknya (Lee, dkk., 2009). Strategi yang hampir serupa ditemukan pada kalangan remaja maupun yang sudah dewasa untuk membahagiakan teman maupun keluarga dekatnya yang intim.

Beberapa remaja tidak jarang mempersiapkan secara strategis perayaan ulang tahun dan bentuk hadiah. Lingkungan sosial dan gaya hidup, mendorong dan memudahkan seorang remaja mengadopsi berbagai strategi untuk memperoleh, membuat dan mulai mengalokasikan sumber daya. Jika perlu meminta dan menerima bantuan dari jaringan sosial mereka. Persoalannya, remaja dapat menimbulkan masalah baik secara psikis maupun sosial jika tidak dapat merayakan ulang tahun

seperti yang ia inginkan karena kendala keuangan dan rasa tidak puas dengan perayaan ulang tahun yang ia lakukan. Pengaruh budaya pop belakangan ini tentu sangat berkaitan dengan ulang tahun dan mengonstruksi gaya hidup remaja pada lingkungan sosialnya.

### **2.3 Kelompok Teman Sebaya, Muslimah, dan Gaya Hidup**

Hays (dalam Damir, 2007) menyatakan pertemanan adalah saling ketergantungan sukarela antara dua orang dari waktu ke waktu, bervariasi, keakraban, kasih sayang dan saling membantu. Widianti (dalam Roza, 2012) pertemanan merupakan hubungan emosional antara dua manusia atau lebih yang sejenis maupun tidak sejenis. Rubin (2004) menjelaskan persahabatan adalah multidimensi dalam sifat dan melayani manusia dalam berbagai cara (seperti kesenangan, harapan dan ketakutan, menyediakan afeksi, dukungan dan keamanan emosi). Menurut Owens (2002), mengartikan persahabatan sebagai hal berkenaan dengan dibangunnya hubungan diadik antara dua anak yang dikarakteristikan dengan perasaan saling suka yang kuat. Hal senada diungkapkan Shaffer (2005) mengenai persahabatan sebagai sebuah hubungan yang kuat dan bertahan lama antara dua individu yang dikarakteristikan dengan kesetiaan, kekariban, dan saling menyayangi.

Kelompok pertemanan dalam penelitian ini merupakan kelompok pertemanan yang telah terjalin pada saat mereka berada di bangku sekolah kemudian berlanjut sampai mereka mengenyam pendidikan di bangku perkuliahan. Selain itu ada pula kelompok pertemanan yang

terbentuk di bangku kuliah. Umumnya karakteristik tersebut disebut dengan *peer group* atau kelompok teman sebaya (Nugraha, 2006; Santosa, 2004; Monks, 1996; Mappiare, 1982). Kelompok teman sebaya juga dicirikan sekelompok individu-individu dengan usia yang sama dan status sosial yang hampir sama sehingga kelompok sebaya ini berkontribusi dalam penyesuaian diri individu paling tidak dalam konteks usia. Pada usia remaja, kelompok sepermainan berkembang menjadi kelompok persahabatan yang lebih luas. Teman atau persahabatan merupakan pengelompokan sosial yang melibatkan orang-orang yang berhubungan relatif akrab satu sama lain. Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja berperan pada perkembangan perilaku dan kepribadiannya.

Kelompok sebaya memiliki lingkungan, arena tersendiri dimana setiap individu melakukan sosialisasi dan menginternalisasi prinsip-prinsip kelompoknya. Nilai-nilai berperilaku bersifat tentatif dalam kelompok dan diatur diantara individu tersebut. Persoalan akan muncul kemudian jika pengaruh teman sebaya lebih dominan ketimbang relasi-relasi lainnya. Karenanya, ikatan dengan keluarga, sekolah, dan institusi konvensional semakin melemah. Berkumpul dan interaksi dengan teman sebaya semakin intens dan lebih banyak diluapkan dengan teman-teman kelompok, sehingga membangun persepsi individu terhadap kelompoknya. Unsur-unsur yang signifikan dalam penyesuaian individu

kedalam kelompok diantaranya, cara berpakaian dan diksi yang digunakan berkomunikasi di dalam kelompok.

Kelompok menjadi saluran memperoleh informasi yang tidak didapat di dalam keluarga, ruang atau tempat kedua setelah keluarga yang mengarahkan dirinya menuju perilaku yang baik serta memberikan masukan (koreksi) terhadap kekurangan yang dimilikinya, tentu saja akan membawa dampak positif bagi remaja yang bersangkutan. Individu remaja memiliki kecenderungan bahwa teman sebaya adalah tempat untuk belajar bebas dari orang dewasa, belajar menyesuaikan diri dengan standar kelompok, belajar berbagi rasa, bersikap sportif, belajar, menerima dan melaksanakan tanggung jawab. Belajar berperilaku sosial yang baik dan belajar bekerjasama. Jadi dapat dikatakan sebuah komponen dasar dari sosialisasi adalah adanya proses pertemanan. Hal ini melibatkan interaksi antara dua orang atau lebih yang memiliki tujuan dan berbagai kesamaan dalam persepsinya. Dalam proses pertemanan, seseorang biasanya lebih memilih berteman dengan seseorang yang sebaya dengan dirinya. Dari argumentasi tersebut sebenarnya memberikan perspektif kelompok teman sebaya memiliki gaya hidup yang dipengaruhi kesamaan minat, identitas, dan relasi-relasi lainnya.

Widjaja (2009: 40) menyatakan bahwa gaya hidup sebagai pola hidup yang menggambarkan kegiatan, ketertarikan, dan opini individu yang berinteraksi dengan lingkungan kelompoknya. Menurut Kotler (2005: 210) gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan

dalam aktivitas, minat, dan opini. Plummer (dalam Kasali, 2008: 226) menyatakan bahwa segmentasi gaya hidup mengukur aktivitas-aktivitas manusia dalam hal: (1) Bagaimana mereka menghabiskan waktunya; (2) Minat individu, apa yang dianggap penting di sekitarnya; (3) Pandangan-pandangannya baik terhadap diri sendiri, maupun terhadap orang lain.

Gaya hidup adalah tampilan perilaku individu dalam kehidupannya, sedangkan pola konsumsi adalah kebiasaan perilaku individu dalam mengonsumsi sejumlah kebutuhan hidupnya baik primer maupun sekunder. Dalam operasionalnya, gaya hidup dan pola konsumsi manusia akan mengikuti kebudayaan, tuntutan zaman, pengaruh lingkungan sekitar, efek media, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di era modern, gaya hidup, dan pola konsumsi telah menjadi suatu tren bagi setiap kelompok manusia: remaja, dewasa dan orang tua. Kondisi ini berkembang sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, pergeseran peradaban dan perubahan sosial (Safuwani, 2007).

Mengikuti gaya hidup yang tumbuh dalam kelompok teman sebaya merupakan kriteria utama penerimaan dan penolakan satu individu. Kecenderungannya, kebanyakan individu remaja mengikuti gaya hidup kelompok agar diterima dan bertahan dalam lingkungan kelompok. Argumentasi Murisal (2012) menunjukkan perilaku individu kelompok teman sebaya terutama pada perempuan yang cenderung konsumtif. Perilaku tersebut tampaknya ditunjukkan karena kecenderungan orientasi pada penampilan. Perempuan dalam konstruksi budaya gender

berpotensi cenderung gemar berbelanja. Alasan ini berkaitan dengan kodrat perempuan yang menyukai keindahan sebagaimana yang ditulis Aslamawati (dalam Geulis, 2006). Hal yang senada diungkapkan Tambunan (2006), bahwa perempuan selalu mencoba mewujudkan dengan membeli barang-barang yang mungkin bisa memunculkan keindahan tersebut. Perempuan lebih senang melakukan kegiatan berbelanja dibandingkan laki-laki.

Sumartono (2002) berpendapat individu cenderung berperilaku konsumtif karena pengaruh dan bahkan ditentukan oleh kelompok referensinya. Kelompok referensi yang dimaksud dalam konteks ini adalah wadah bagi individu untuk membandingkan, menilai, menyerap informasi, dan mengarahkan serta petunjuk untuk melakukan konsumsi (Schiffman & Kanuk dalam Hoitpascaman, 2010). Dari hubungan yang dijadikan referensi tersebut tampak memperlihatkan perilaku yang terkait dengan perilaku konsumtif dan gaya hidup. Berbeda dengan cara hidup (*way of life*), gaya hidup atau *life style* memiliki ciri-ciri ekspresif melalui atribut yang dikenakan, apa yang dibeli, sikap serta perilaku yang modern ketika berinteraksi. Suyanto (2013) mempertegas pengertian gaya hidup mencakup kebiasaan, perspektif dan pola-pola respon terhadap perlengkapan hidup.

Pada kasus mahasiswa misalnya, gaya hidup tampak menjadi identitas urban dan modern. Aktivitas kampus dalam pandangan mahasiswa tidak melulu soal akademik. Karenanya dengan mudah

ditemukan perilaku mahasiswa yang menonjolkan penampilan, penghargaan terhadap status sosial, mengikuti tren agar mampu setara dengan perkembangan yang ada di lingkungan kampus. Gaya hidup pada kaum perempuan di kampus dapat dilihat dari kebiasaan, kegiatan, produk yang mereka miliki, cara berpakaian, cara pandang, dan lain sebagainya. Tidak dapat dipungkiri perkembangan zaman dapat mempengaruhi gaya hidup, khususnya gaya hidup perempuan. Untuk kasus di Indonesia yang mayoritas masyarakat muslim, bentuk kompromi dan penyesuaian antara agama dan gaya hidup dapat ditemui pada kelompok muslimah.

Gambaran gaya hidup muslimah dalam beberapa hal diekspresikan dalam bentuk atribut atau perlengkapan. Misalnya, penggunaan busana muslimah dan hijab syar'i pada muslimah di Indonesia dengan penyesuaian model dan trend masa kini yang lebih memperlihatkan kecantikan luar seorang perempuan. Meski hal ini diakomodir oleh syari'at, tetapi spirit menjalankan ketaatan menutup aurat dan menampilkan keindahan *akhlaqul karimah* seharusnya lebih menjadi prioritas (Ulya, 2018). Pola keberagaman gaya hidup muslimah mengalami pergeseran sesuai dengan perkembangan status dan peran perempuan. Peran muslimah dalam konteks gender kekinian di lingkungan sosial secara tidak sadar terjadi karena konstruksi budaya. Setidaknya, budaya berkontribusi membentuk persepsi mengenai penilaian, sikap, tindakan dan perilaku yang mencakup gaya hidupnya.

Identitas sebagai muslimah merupakan satu alasan signifikan yang menyebabkan kategori-kategori pertemanan dijadikan preferensi. Secara konseptual, hal tersebut didukung melalui kecenderungan kelompok teman yang berdasarkan beberapa persamaan. Membentuk kelompok teman sebaya dengan persamaan identitas sebagai muslimah cukup lumrah ditemukan pada lingkungan sosial yang kosmopolitan di Indonesia. Beberapa kebiasaan yang saat ini eksis di kalangan muslimah dan kelompok pertemanan mereka, yaitu *nongkrong* bersama, arisan, menggelar perayaan-perayaan seperti perayaan ulang tahun, *bridal shower*, *baby shower*, yang merupakan simbol kehidupan modern dan kosmopolitan perkotaan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut menjadi ‘tradisi’ baru dan umumnya dilakukan oleh perempuan dan kelompok pertemanan mereka.

Identitas muslimah dalam kelompok teman sebaya menyodorkan ikatan yang kuat. Di luar konteks gaya hidup yang saling mempengaruhi secara internal, kelompok dengan ikatan kesamaan agama yang menyimpan sisi altruistik. Karenanya, kelompok muslimah – dalam konteks identitas -, yang membentuk relasinya dalam kelompok teman sebaya melalui momen yang sifatnya ‘ritual’ dalam gaya hidup modern seperti perayaan ulang tahun. Ulang tahun menjadi ajang demonstrasi individu dalam kelompok muslimah menunjukkan kesetiaan, cinta, dan keintiman. Namun demikian, instrumen seperti hadiah yang digunakan pada perayaan ulang tahun berkonsekuensi pada modus pemberian yang

saling berbalas. Dalam kecenderungan tersebut, dari awal penelitian ini telah mengasumsikan bagaimana perayaan ulang tahun menjadi ajang resiprositas diantara individu-individu yang ada dalam kelompok. Karena itu, dalam pembahasan selanjutnya akan mengulik korelasi hadiah dan perayaan ulang tahun dengan konsep yang terkait.

Dalam penelitian ini, perempuan muslimah yang dimaksudkan adalah sebatas perempuan yang beragama Islam yang berada dalam satu lingkup pertemanan (*geng*) yang terbentuk akibat kesamaan hobi atau lingkungan yang sama bukan dalam konteks ajaran agama seperti Wahdah, Syiah, Muhammadiyah, dsb., sehingga kelompok pertemanan perempuan muslimah dalam penelitian ini adalah murni *geng* pertemanan kawula muda yang kesemua anggota kelompoknya 'secara tidak sengaja' beragama Islam.

## **2.4 Pemberian, Pertukaran, dan Resiprositas**

Memperbincangkan fungsi-fungsi ritual, tingkah laku maupun tindakan dalam masyarakat umumnya dilekatkan pada satu konsepsi serta teori yang dalam ilmu antropologi disebut dengan pendekatan struktural fungsionalisme (Barnard, 2004; Saifuddin, 2005; Eriksen, 2009; Koetjraningrat, 1987; Erickson & Murphy, 2018)<sup>13</sup>. Melalui penelitian ini,

---

<sup>13</sup> Barnard (2004) mengenai terma 'fungsionalisme' dan 'strukturalisme fungsionalisme (hal. 61); Erickson & Murphy (2018), mengkategorikan ahli antropologi structural fungsionalisme sebagai kelompok Antropologi Sosial Inggris (hal. 88); Eriksen mengemukakan aspek ekonomi yang dipengaruhi teori pertukaran Sahlins dan Malinowski (hal. 297); Koetjraningrat (1987), mengenai etnografi (kebudayaan) berintegrasi secara fungsional (hal.160); Saifuddin (2005), mengenai sistem, struktur, dan fungsi.

saya menyadari pendekatan struktural fungsional masih terlalu luas untuk penelitian ini, namun terma-terma yang saya ajukan tentang pemberian, pertukaran dan resiprositas masih berkaitan dengan pendekatan tersebut. Karena itu, penelitian ini berupaya untuk mencermati ritual perayaan ulang tahun dan bagaimana status dan peran, relasi individu dalam sebuah kelompok dengan mengajukan ulasan yang memadai konteks komunitas kecil. Meski perspektifnya hanya mencakup kelompok mikro, namun diasumsikan memiliki korelasi dengan kehidupan sosial dan konteks budaya yang lebih luas. Dengan demikian, penjelasan teoritik dapat membantu menjelaskan fenomena perayaan ulang tahun, hadiah serta fungsi hubungan-hubungan individu dalam kelompok mikro.

Pemberian pada masyarakat modern cenderung memiliki motif dan berorientasi ekonomis serta kepentingan individual (Amri, 1997). Sementara dalam konteks masyarakat tradisional, menurut Mauss (1992), pemberian berhubungan erat dengan nilai-nilai adat, etika moral dan estetika. Pada masyarakat tradisional, pemberian dimaknai sebagai perjanjian atau kontrak yang cakupan sifatnya sederhana yang diwarnai mitologis dan sakral. Kepercayaan masyarakat tradisional pada roh-roh leluhur maupun dewa-dewa memiliki tata ritual persembahan yang oleh Mauss identik dengan pemberian. Ritual tersebut dimaknai dengan adanya pengorbanan, pemberian kepada dewa atau roh leluhur melalui kontrak. Hal tersebut merupakan keyakinan yang didasarkan bahwa

seseorang yang telah melakukan pengorbanan akan mendapat balasan dari dewa dan roh leluhur.

Sementara pemberian antara sesama manusia, masih menurut Mauss (1992), disebutkan sebagai satu mekanisme membeli perdamaian dan kebahagiaan. Konteks pemberian dalam masyarakat tradisional terwujud melalui pertukaran pemberian. Mulai dari individu, kelompok hingga masyarakat secara luas terlibat dalam pertukaran pemberian. Terdapat sistem tukar-menukar diantara pemberi dan penerima yang dimaknai saling mengimbangi kehormatan dan harga diri. Selain itu pemberian juga dimaknai sebagai salah satu bentuk pencapaian status sosial. Sehingga pertukaran dalam masyarakat tradisional hampir tidak ditemukan motif profit atau keuntungan. Pertukaran yang dimaksud dalam tesis Mauss (dalam Amri, 1997), diwujudkan melalui 'kontrak' tidak tertulis yang melibatkan kewajiban-kewajiban suku, klen, dan keluarga.

Elemen yang dipertukarkan antara lain barang dan sistem prestasi menyeluruh (*system of total prestation*), yang dalam penjelasan Mauss pertukaran penghargaan, bantuan perang, perempuan, anak-anak, hiburan, maupun pesta. Dari aktifitas tersebut dijadikan dasar ikatan antar individu dalam kelompok yang mengokohkan solidaritas. Dicontohkan orang-orang Samoa di Kepulauan Polinesia, nilai pertukaran yang disebut *mana* yang diwujudkan dalam tukar menukar perhiasan di antara para pemimpin. Juga adanya pemberian dalam ajang seperti upacara perkawinan, kelahiran, inisiasi, dan upacara kematian. Pemberian yang

pernah diterima, wajib untuk diimbali (pemberian kembali). Nilai kewajiban memberi membalas pemberian didasari pada keyakinan akan kehilangan *mana* serta kekayaan dan wibawa.

Pengakuan akan prestise merupakan motif dari skema yang diajukan Mauss (1992), karenanya muncul kewajiban membayar kembali pemberian yang pernah diterima dan juga kewajiban memberi dan menerima hadiah. Kenggan memberi hadiah sama artinya menolak menerima hadiah. Hal tersebut menjurus pada pemaknaan menolak untuk saling berhubungan, bersahabat atau aliansi. Radcliffe-Brown yang dikutip Mauss (1992), menekankan arti tukar menukar memiliki dimensi moral yang merefleksikan sejauh mana kedermawanan masing-masing pihak. Setiap pihak cenderung untuk berlomba memberi hadiah yang nilainya lebih tinggi seperti yang ditunjukkan dalam hadiah perkawinan. Pemberian tersebut bertujuan membina ikatan yang kuat dan harmonis diantara dua kelompok kekerabatan.

Penjelasan yang juga menggunakan pendekatan fungsional diajukan oleh Geoge C. Homans, 1950 (dalam Amri 1997), menurutnya perasaan individu dan motif menjadi bahan analisis untuk menelisik pola dan substansi pertukaran. Karenanya Homans lebih cenderung melihat pertukaran dalam skala mikro, yakni dalam kelompok kecil. Asumsi tersebut didasarkan pada argumentasi bahwa dalam kelompok (masyarakat) kecil terdapat semua kategori struktur sosial dan memiliki

sub-kultur tersendiri. Kecenderungan melalui teori ini tampaknya sampai pada tingkat psikologi individu dengan melibatkan perasaan individu.

Karena itu, untuk menggambarkan pertukaran dalam kelompok kecil dilakukan melalui 3 (tiga) konsep yang diajukan Homans (1950): (1) kegiatan, yakni perilaku aktual yang dimanifestasikan hingga ke tingkat yang lebih konkret, misalnya atribut dan penampilan individu pada peristiwa berkelompok; (2) 'interaksi', yakni aktifitas yang merangsang atau dirangsang oleh orang lain dalam hubungan-hubungan timbal balik terjadi; dan (3) 'perasaan', yakni kondisi subyektif, serta tanda-tanda yang bersifat eksternal sebagai refleksi perilaku yang menandai keadaan internal, semisal reaksi emosional terhadap rangsangan.

Homans (1950) mengemukakan bahwa prinsip dasar pertukaran tidak hanya sebatas pada kelompok yang intim dan akrab, tetapi juga terjadi antara individu atau pihak yang kurang (belum) intim, bahkan sekalipun diantara orang yang tidak saling menyukai. Pada kelompok yang individu atau anggota sudah solid dan akrab, pertukaran pada akhirnya berfungsi untuk meningkatkan konformitas diantara satu kelompok. Misalnya, orang-orang dalam kelompok kerja, dalam konteks pertukaran menerima dukungan social (*social approval*) yang berkontribusi untuk tujuan kelompok. Pemberian yang bernilai tinggi akan mendapat penghargaan dari pihak penerima, begitu pula sebaliknya jika dibalas. Hal ini menunjukkan pola distributif dalam kelompok.

Berbeda dengan Homans yang melihat pertukaran pada tingkat mikro, Peter M. Blau, 1964 (dalam Amri, 1997) memandang keterkaitan pertukaran sosial dengan struktur sosial yang lebih makro (besar). Pada penjelasan teoritisnya, Blau mengemukakan perilaku sosial berhubungan dengan tindakan yang bergantung pada reaksi penghargaan orang lain. Karenanya, menurut teori Blau, manusia menilai penting dukungan sosial sebagai imbalan, dan perilaku altruistik dan ekspektasi mendapat penghargaan dan pujian. Analisa hubungan sosial oleh Blau (1964) didasarkan pada reward yang bersifat intrinsik atau ekstrinsik. Pada kelompok yang relatif akrab dan intim, serta dilandasi timbal-balik hubungan emosional, maka *reward*-nya bersifat intrinsik. Sementara *reward* ekstrinsik sifatnya lebih luas dan melalui pertukaran ekonomi. Karena itu, wujud penghargaan ditunjukkan melalui keintiman atau persahabatan dikatak sebagai ikatan sosial intrinsik. Berbeda dengan ekstrinsik, hubungan-hubungan yang terbangun bersifat impersonal.

Bentuk pertukaran melalui interaksi pada satu kelompok sebenarnya mengandung tendensi dan persaingan. Individu dalam kelompok akan mengambil langkah dan tindakan strategis untuk mengambil perhatian dan pengakuan individu lainnya. Hal tersebut memunculkan pola pertukaran yang seimbang dan tak seimbang. Berbeda apabila pertukaran bersifat seimbang, maka hubungan saling ketergantungan antar masing-masing pihak akan terbina dengan harmonis. Namun, apabila pertukaran tidak

seimbang akan memunculkan pihak yang ter subordinasi serta munculnya hirarki status dalam hubungan individu dalam kelompok.

Argumen teoritik Gouldner (1960) yakni, saling ketergantungan antara bagian suatu sistem dan kebebasan bagian-bagiannya, berhubungan secara timbal balik (Johnson, 1990). Sehingga masyarakat yang memiliki saling ketergantungan yang tinggi menyebabkan rendah kebebasan (otonomi) bagian lain yang menyusun sistem tersebut. Kelompok masyarakat yang menganut ketergantungan tinggi cenderung sangat menghargai hubungan maupun ikatan dengan resiprositas. Berbeda dengan masyarakat yang memiliki otonomi atau bebasan yang tinggi kurang terikat terhadap resiprositas, dan bukan tanpa resiprositas sama sekali. Tese Gouldner (1960) pada akhirnya mengungkapkan adanya norma yang bersifat universal dari semua bentuk-bentuk resiprositas. *The norm of reciprocity* dalam konsep Gouldner adalah keuntungan atau hadiah yang diberikan oleh satu individu dan wajib untuk dibalas.

Terdapat dua elemen yang mendasari nilai universal resiprositas Gouldner, yakni: *pertama*, orang harus membantu siapa saja yang pernah membantu mereka; *kedua*, orang tidak boleh mencelakan orang yang telah menolong mereka. Pandangan ini pada akhirnya dapat dikatakan sebagai prinsip-prinsip universal yang dapat ditemukan di pelbagai sistem nilai dan kebudayaan dimana pun yang menyokong dimensi moral hubungan sosial. Gouldner mengkategorikan 2 (dua) bentuk resiprositas:

*homeomorphic reciprocity*, yakni pertukaran harus serupa atau identik bentuknya secara konkret, dan *heteromorphic reciprocity*, yakni bentuk yang dipertukarkan berbeda namun nilainya hampir sama.

Sementara menurut Malinowski, 1922 (dalam Amri, 1997), mengemukakan bahwa resiprositas mengacu pada kewajiban status yang saling bertautan satu sama lain, yang menyebabkan setiap individu saling berhutang, saling ketergantungan dalam situasi timbal balik yang sebanding. Situasi yang diharapkan dapat menjaga hubungan jangka panjang antar dua belah pihak. Hubungan tersebut, dalam penelitian Malinowski di Trobriand, berkaitan dengan esensi resiprositas, memberi, menerima dan membayar kembali. Hubungan antara individu dinilai tidak serta merta dilakukan secara serampangan dalam proses timbal-balik, tetapi terdapat semacam keyakinan akan adanya konsekuensi dan dampak apabila mengabaikan pembalasan (imbalan) terhadap pemberian yang telah diterima sebelumnya. Sehingga resiprositas dalam konsep Malinowski merupakan akumulasi keyakinan dan perasaan sekaligus, selain keuntungan-keuntungan yang didapatkan melalui pertukaran.

Pendapat lain mengenai resiprositas berkaitan dengan aspek ekonomi yang oleh Polanyi, 1968 (dalam Hudayana, 1991) dibedakan dengan konsep redistribusi dan pertukaran pasar. Polanyi menegaskan bahwa pertukaran resiprositas dan redistribusi dilandaskan pada motif prestise dan kebutuhan ekonomi – bukan dalam konteks ekonomi komersial-. Karena adanya kewajiban sosial, setiap individu bertindak

memberikan dan menerima, serta kewajiban mengembalikan kembali pemberian dengan nilai yang sama maupun berbeda. Pada masyarakat tradisional dicirikan dengan model resiprositas, sementara pada masyarakat yang bercorak feodal dicirikan dengan sistem redistribusi. Prasyarat terjadinya resiprositas menurut Polanyi adalah dengan adanya hubungan yang simetris. Hubungan yang dimaksud menempatkan masing-masing pihak dalam situasi pertukaran memiliki kedudukan dan peranan yang sama.

Sahlins, 1972 (dalam Sairin, 2002) melalui karyanya *Stone Age Economics*, mengemukakan tiga bentuk resiprositas, yakni, resiprositas umum, resiprositas sebanding dan resiprositas negatif. Resiprositas umum ditandai dengan tindakan yang dilakukan oleh pemberian satu individu atau seseorang yang bersifat sukarela dan bebas, meskipun kemungkinan akan ada balasan yang serupa dari orang lain. Resiprositas umum mengandung unsur yang secara ketat mengontrol seseorang dalam hal memberikan atau mengembalikan. Resiprositas sebanding, dilandaskan pada satu norma atau aturan yang mengikat. Sehingga resiprositas sebanding seringkali berupa pertukaran yang bernilai seimbang serta dibatasi konteks waktu. Sementara resiprositas negative mencakup usaha-usaha atau timbal balik untuk mendapatkan keuntungan.

Resiprositas umum merupakan bentuk yang saya asumsikan relevan untuk menggambarkan bentuk resiprositas pada perayaan ulang tahun. Hal ini, dikarenakan dalam resiprositas umum tidak ada hukum-hukum

yang dengan ketat mengontrol seseorang untuk memberi atau mengembalikan. Hanya moral saja yang mengontrol dan mendorong pribadi untuk menerima resiprositas umum sebagai kebenaran yang tidak bisa dilanggar. Sanksi hukum juga tidak berlaku dalam resiprositas umum seperti yang dikemukakan Sahlins (1972). Secara metodologis, penelitian yang bertemakan resiprositas, umumnya menggunakan pendekatan kualitatif. Fenomena yang ingin dideskripsikan berupa pandangan dan pengetahuan; perasaan dan emosi; keakraban dan keintiman; serta hubungan individu dalam kelompok mikro dapat didalami. Dengan pendekatan kualitatif pula, penelitian ini dapat menemukan makna dan fungsi perayaan ulang tahun di kalangan muslimah (kelompok teman sebaya. Untuk selanjutnya, akan dipaparkan pada bab berikutnya mengenai metode penelitian.